

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Troso

Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda merupakan salah satu sekolah yang berdiri di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Matholi'ul Huda Troso. Sebelum terbentuknya YPI, pada tahun 1947 telah berdiri sekolah agama yang berperan seperti Madrasah Diniyah. Kemudian tahun 1973 sekolah ini resmi menjadi lembaga pendidikan formal dan dinamakan sebagai Madrasah Ibtidaiyah (MI) Matholi'ul Huda Troso. Seiring berjalannya waktu, didirikan juga Pendidikan Anak Usia Dini yaitu RA (Raudlatul athfal), kemudian MTs (Madrasah Tsanawiyah), dan barulah didirikan Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda pada tanggal 09 Juli 2003.⁴⁸

Sejak tahun 2003 hingga tahun 2020 sekolah ini dikepalai oleh Nur Kholis Syam'un. Kemudian pada tahun 2021 ini, jabatan Kepala Sekolah digantikan oleh Ahmad Harisul Haq. Madrasah Aliyah ini didirikan sebagai bentuk realisasi dari gagasan *Founding Fathers* untuk memenuhi harapan masyarakat yang menginginkan pendidikan formal dengan biaya yang terjangkau namun memiliki kualitas mumpuni, sehingga memiliki daya saing dengan pendidikan formal dengan biaya pendidikan yang sangat tinggi.⁴⁹

⁴⁸ Ali Mustofa, *Yayasan Pendidikan Islam Matholi'ul Huda Troso, Maju untuk Berkhidmat*, <https://radarkudus.jawapos.com>, 2018, Diakses tanggal 20 Juni 2020.

⁴⁹ Rusmiyati Hartin, *Implementasi Strategi Active Learning Tipe Question Student Have (QSH) dalam Meningkatkan Keaktifan Bertanya Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara Tahun 2018/2019*, (Kudus: Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus, 2019), Hlm. 59.

2. Profil Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Troso

Nama Sekolah : MA Matholi'ul Huda
 NSM : 131233200034
 NPSN : 20318724
 No. Piagam Pendirian : D/W.k/MA/430/2003⁵⁰
 Akreditasi : A
 Alamat : JL. Pecanggan – Bugel Km.2
 Desa Troso Kecamatan
 Pecangaan, Kabupaten Jepara,
 Provinsi Jawa Tengah
 Kode Pos : 59462
 Status Sekolah : Swasta⁵¹
 Email : ma_mhtroso@yahoo.co.id
 No. Telepon : (0291)7510202⁵²

3. Visi, Misi, dan Motto Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Troso

Visi dari Madrasah Aliyah ini yaitu terwujudnya madrasah yang “Luhur dalam Budi dan Tinggi dalam Prestasi”. Sedangkan misinya yaitu:

- a. Menumbuhkembangkan kesadaran penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama kepada seluruh warga Madrasah
- b. Menumbuhkembangkan semangat kebersamaan dan toleransi kepada seluruh warga Madrasah
- c. Melaksanakan proses pembelajaran dan pendidikan secara efektif dan optimal kepada seluruh warga Madrasah
- d. Menumbuhkan semangat dan etos keilmuan yang tinggi kepada seluruh warga Madrasah

Adapun motto yang selama ini menjadi pedoman atau motivasi untuk mengembangkan dan memajukan

⁵⁰ Anonim, *Identitas Madrasah*, <https://mamhtroso.com>, 2019, Diakses tanggal 21 Juni 2021.

⁵¹ Anonim, *Informasi Satuan Pendidikan*, <https://pd.data.kemdikbud.go.id>, 2021, Diakses tanggal 21 Juni 2021.

⁵² Anonim, *Identitas Madrasah*, <https://mamhtroso.com>, 2019, Diakses tanggal 21 Juni 2021.

Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Troso yaitu “Maju untuk Berkhidmad”.⁵³

4. Fasilitas Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Troso

Terdapat fasilitas sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di sekolah ini, diantaranya yaitu ruang kelas, laboratorium (fisika, biologi, dan kimia), laboratorium (komputer dan bahasa), ruang praktikum (tata busana dan tata boga), studio (*music band* dan radio FM), ruang multimedia, dan lain sebagainya.⁵⁴ Ruangan multimedia ini yang dijadikan peneliti untuk uji coba produk. Ruangan tersebut didesain khusus untuk mendukung pembelajaran berbasis multimedia, karena memiliki kemampuan kedap suara yang dilengkapi dengan LCD proyektor, *sound system*, AC, papan tulis, serta meja dan kursi.

B. Deskripsi Data Penelitian

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pendukung kegiatan pembelajaran yang memiliki peranan sangat penting, karena media ini dapat menentukan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut McKown dalam bukunya yang berjudul “*Audio Visual Aids to Introduction*” bahwa terdapat empat fungsi penting media untuk belajar, diantaranya yaitu:

1. Media dapat mengubah penggambaran teori yang awalnya bersifat abstrak menjadi lebih nyata dan pembelajaran yang awalnya bersifat teoritis menjadi fungsional praktis.
2. Meningkatkan motivasi atau dorongan untuk belajar, dalam hal ini media berperan sebagai faktor luar yang dapat menumbuhkan motivasi siswa, karena dengan

⁵³ Anonim, *Visi, Misi, dan Motto Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda*, <https://mamhtroso.com>, 2019, Diakses tanggal 21 Juni 2021.

⁵⁴ Anonim, *Fasilitas MA Matholi'ul Huda Troso*, <https://www.mamhtroso.com/tentang-kami/profil/fasilitas>, 2015, Diakses tanggal 30 Juli 2021.

penggunaan media ini dapat menarik perhatian siswa untuk belajar.

3. Memberikan kejelasan, karena dengan menggunakan media dapat memperjelas dan memudahkan siswa untuk memahami suatu pengetahuan.
4. Memberikan stimulasi, terutama pada rasa keingin tahuan siswa. Tingkat rasa ingin tahu siswa perlu distimulasi agar selalu timbul dan harus dipenuhi, yaitu dengan cara penggunaan media belajar.⁵⁵

Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa media memiliki peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan media pembelajaran berupa video. Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan 2 jenis produk variasi video pembelajaran materi evolusi. Video ini dikemas dalam bentuk *softfile* yang dapat diakses menggunakan komputer ataupun *Handphone*. Penelitian ini dilaksanakan di ruangan multimedia pada siswa kelas XII MIA-3 yang berjumlah 32 siswa. Ketika melaksanakan penelitian, video diputar menggunakan laptop yang disambungkan dengan LCD proyektor, kemudian setelah video selesai diputar siswa diminta untuk mengisi angket mengenai minat siswa. Hal ini bertujuan untuk mengetahui minat siswa terhadap variasi video yang digunakan.

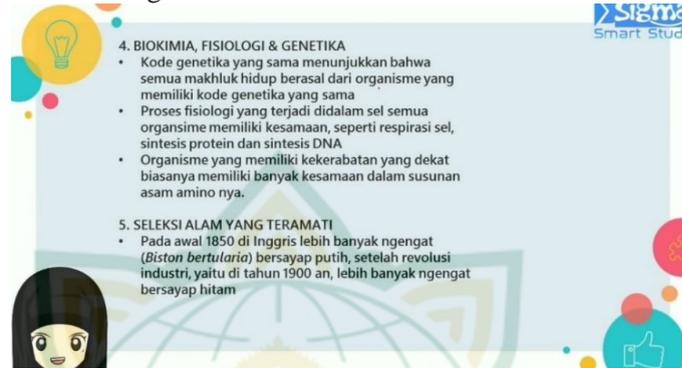
Penelitian dan pengembangan produk menggunakan model ADDIE yang terdiri dari beberapa tahap, diantaranya yaitu:

1. Tahap *Analyze* (Analisis)

Analisis merupakan tahap awal yang harus dilakukan oleh peneliti, karena pada tahapan ini permasalahan-permasalahan yang ditemukan ketika proses pembelajaran akan dikaji dan dirumuskan cara untuk mengatasi permasalahan tersebut. Adapun permasalahan yang ditemukan peneliti adalah media pembelajaran video pada materi biologi yang digunakan kurang menarik. Menurut pendapat dari beberapa siswa, mereka tidak menyukai video pembelajaran yang

⁵⁵ M. Miftah, *Fungsi dan Peran Media Pembelajaran sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa*, Jurnal Kwangsan, Volume 01, Nomor 02, 2013, Hlm.100.

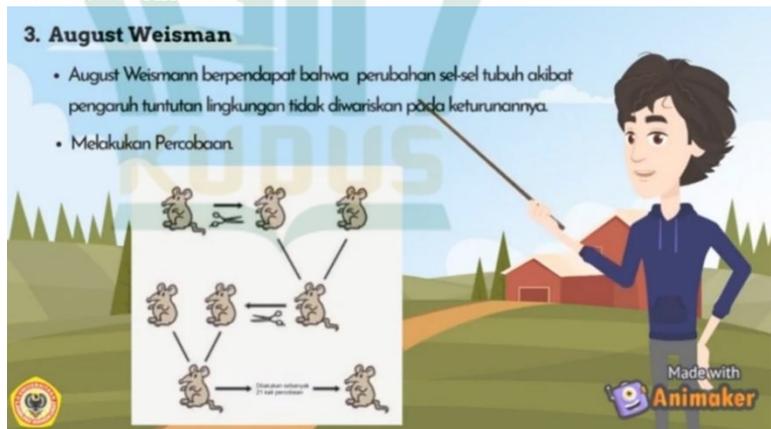
memiliki banyak tulisan, karena kurang menarik dan membosankan. Berikut ini tampilan video yang menurut siswa kurang menarik:



Gambar 4.1 Video Tipe 1

Sumber: <https://youtu.be/fGWsYy1YG4g>

Sedangkan video yang diharapkan siswa adalah video yang mempunyai variasi sehingga dapat menarik minat siswa. Video tidak hanya berisi tulisan saja melainkan didukung dengan animasi dan gambar-gambar, seperti tampilan video yang diambil dari Youtube berikut ini:



Gambar 4.2 Video Tipe 2

Sumber: <https://youtu.be/6mPUCTHGkk>

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dan pengembangan produk media variasi video pada materi evolusi. Peneliti memilih materi evolusi karena menurut guru yang mengajar, materi evolusi ini merupakan salah satu materi yang tidak diminati oleh siswa karena materinya yang membosankan. Oleh karena itu harapannya video variasi ini dapat menarik minat siswa dalam mempelajari materi evolusi. Sehingga ketika siswa belajar tentang materi evolusi menggunakan video ini, menjadi lebih semangat dan tertarik untuk mempelajarinya.

2. Tahap *Design* (Desain)

Tahap desain ini meliputi pembuatan variasi video pembelajaran dengan pokok bahasan evolusi sebagai pengembangan produk oleh peneliti. Peneliti mengembangkan 2 jenis produk video yang berbeda. Masing-masing video dibuat dengan karakter dan variasi yang berbeda untuk mengetahui minat siswa terhadap salah satu video tersebut.

Sebelum tahap desain dilakukan, perlu menentukan Kompetensi Dasar yang dijadikan landasan dalam membuat produk ini. Berikut ini Kompetensi Dasar yang digunakan:

3.9 Menganalisis teori evolusi dan pandangan terkini tentang spesiasi

4.9 Menyajikan ulasan terhadap gagasan baru tentang kemungkinan-kemungkinan berbagai pandangan evolusi makhluk hidup berdasarkan pemahaman yang dimilikinya dalam bentuk karya ilmiah

Setelah penetapan KD, lanjut pada tahap-tahap desain untuk kedua produk video, yaitu sebagai berikut:

a. Pembuatan konsep video pertama dan kedua

Pembuatan konsep desain ini bertujuan untuk mempermudah pembuatan video. Pembuatan konsep ini memperjelas gambaran secara keseluruhan mengenai bentuk variasi yang digunakan pada video pembelajaran. Adapun konsep yang digunakan untuk video pertama yaitu video dengan animasi hewan dan tumbuhan. Pemilihan konsep ini karena

materi evolusi berkaitan dengan hewan dan tumbuhan. Variasi yang digunakan berupa kombinasi animasi dan gambar, penggunaan model serta warna *font* (huruf) yang menarik, *background* (gambar latar) yang menarik, penambahan *backsound* (suara latar), dan terdapat kuis interaktif untuk siswa.

Sedangkan pada video kedua menggunakan konsep sederhana bertema buku-buku. Konsep buku ini menyimbolkan bahwa video yang dikembangkan adalah video pembelajaran. Video kedua ini tidak menggunakan kombinasi animasi dan gambar (hanya menggunakan sedikit gambar), menggunakan model serta warna *font* yang menarik, satu jenis *background* digunakan dari awal hingga akhir video, menggunakan *backsound* yang sama dengan video pertama agar video lebih menarik, dan tidak terdapat kuis interaktif.

b. Pembuatan isi materi video

Materi evolusi yang ditampilkan dalam video pertama dan video kedua diambil dari beberapa referensi diantaranya dari buku, *e-book*, jurnal, dan sumber lainnya. Materi yang sudah dikumpulkan kemudian diketik pada aplikasi *Power Point* versi 2013 dengan menggunakan jenis *font*, ukuran, dan warna yang berbeda-beda menyesuaikan tema dan konsep pada masing-masing video (video pertama dan kedua). Berikut ini salah satu kutipan materi dari kedua video: “Evolusi merupakan perubahan tahap demi tahap dalam jangka waktu yang lama menuju kelestarian dan atau mengalami kepunahan”.⁵⁶

c. Pengumpulan komponen video (*font*, animasi, gambar, dan *background*)

Semua komponen yang digunakan dalam video pertama dan kedua bersumber dari internet. Sebelum merealisasikan konsep yang sudah dirancang, terlebih dahulu peneliti mengumpulkan beberapa

⁵⁶ Didi Nur Jamaludin, *Memahami Petunjuk Evolusi*, (Kudus: Tadris Biologi IAIN Kudus, 2021), Hlm. 3.

jenis *font*, gambar animasi, dan *background* untuk mempermudah ketika proses pembuatan video. Kemudian setelah semuanya terkumpul, komponen tersebut disusun menjadi satu dengan penataan (*layout*) yang diedit menggunakan aplikasi *Power point* versi 2013.



Gambar 4.3 Tampilan Video Pertama



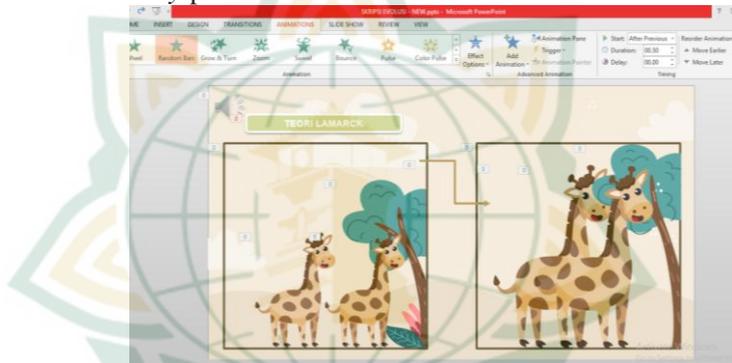
Gambar 4.4 Tampilan Video Kedua

d. Pengisian audio

Audio yang terdapat pada video merupakan hasil rekaman atau bisa disebut dengan *voice over*. Semua *slide* yang sudah dibuat, disisipi dengan audio yang berbeda-beda. Satu rekaman untuk satu *slide power point*, jadi rekaman dilakukan berkali-kali sesuai dengan jumlah *slide* yang dibuat.

e. **Membuat gerakan-gerakan pada gambar, *shapes*, dan tulisan pada video**

Proses ini bertujuan agar seluruh komponen yang ditampilkan dalam video dapat bergerak sesuai dengan audio rekamannya, sehingga menghasilkan tampilan video yang menarik. Semua komponen dapat digerakkan sesuai dengan kehendak. Adapun cara mengatur waktu Bergeraknya gambar atau teks dapat diatur dan disesuaikan pada ikon *duration* dan *delay* pada menu bar *animations*.



Gambar 4.5 Pengeditan Gerak pada Animasi dan Tulisan

3. **Tahap *Development* (Pengembangan)**

Tahap pengembangan merupakan tahap realisasi konsep menjadi produk video evolusi untuk kelas XII MIA jenjang MA/SMA. Isi materi video merupakan pokok pembahasan materi evolusi yang disesuaikan dengan KD pada silabus yang sudah ditetapkan. Sehingga dihasilkan 2 jenis produk video yang menarik. Berikut ini tampilan media pembelajaran yang dikembangkan dalam bentuk variasi video berikut ini:

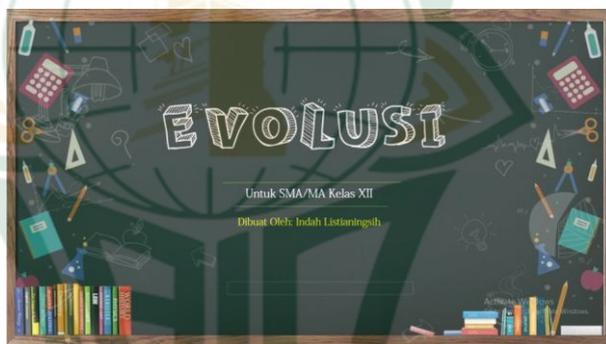
a. **Tampilan Sampul**

Halaman depan atau sampul video terdiri dari judul materi, tingkatan kelas, dan nama pembuat produk. Judul halaman depan sesuai dengan pokok bahasan materi yaitu “Evolusi” yang ditujukan untuk siswa kelas XII SMA/MA. Sampul dari kedua video dibuat dengan sangat menarik dan menyesuaikan

masing-masing konsep. Sampul video pertama berisi animasi-animasi dan sampul video kedua berisi gambar buku dan alat tulis.



Gambar 4.6 Tampilan Sampul Video Pertama



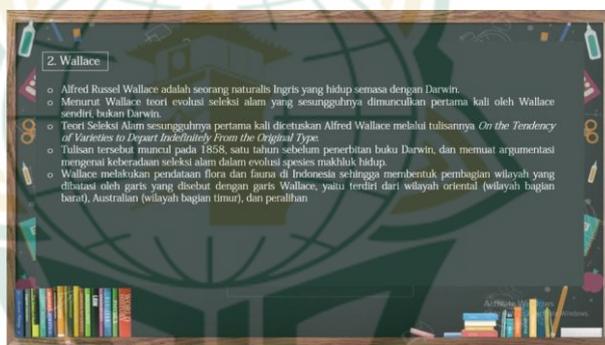
Gambar 4.7 Tampilan Sampul Video Kedua

b. Bagian isi video

Bagian isi video pertama dan kedua terdiri dari materi-materi kajian evolusi, dimulai dari pengertian evolusi, teori-teori evolusi, dan petunjuk evolusi. Materi yang disampaikan pada video pertama disertai dengan gambar-gambar. Sedangkan materi pada video kedua disertai sedikit gambar.



Gambar 4. 8 Tampilan Materi pada Video Pertama



Gambar 4.9 Tampilan Materi pada Video Kedua

c. Bagian kuis interaktif

Kuis interaktif ini hanya terdapat pada video pertama. Hal ini bertujuan untuk membedakan variasi antara video pertama dan kedua. Kuis berisi pertanyaan seputar teori Darwin mengenai variasi struktur paruh burung finch, yang ditampilkan dengan gambar kartun agar lebih menarik. Berikut ini tampilan kuis pada video pertama:



Gambar 4.10 Tampilan Kuis Interaktif pada Video Pertama

Setelah proses pembuatan video selesai, video harus melalui tahap validasi atau penilaian dari para ahli media dan ahli materi sebelum digunakan untuk uji coba. Adapun proses validasi terhadap video pertama dan kedua dilakukan oleh 3 validator, yang terdiri dari 2 Dosen Institut Agama Islam Negeri Kudus Program Studi Tadris Biologi dan 1 Guru Biologi Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Troso. Kemudian data yang diperoleh dari pengisian lembar angket validasi dihitung menggunakan rumus P untuk mendapatkan persentase tingkat kevalidannya.

$$\text{Rumus P} = \frac{\sum X}{\sum X_i} \times 100\%$$

Keterangan:

P : persentase

$\sum X$: jumlah skor jawaban per butir

$\sum X_i$: jumlah total skor maksimal per butir

Hasil dari persentase data ditafsirkan dan disimpulkan berdasarkan pada kriteria kualifikasi penilaian berikut ini.⁵⁷

⁵⁷ Ulin Nuha, Mohamad Amin, dan Umie Lestari, *Pengembangan Buku Ajar Berbasis Penelitian Evolusi dan Filogenetik Molekuler untuk Matakuliah Evolusi di Universitas Jember*, Hlm. 1791.

Tabel 4.1 Kriteria Validasi Analisis Persentase

No.	Kriteria	Tingkat Validitas
1.	100%	Sangat valid, dapat digunakan tanpa revisi
2.	85,01% - 99,99%	Sangat valid, dapat digunakan namun perlu sedikit revisi
3.	70,01% - 85,00%	Cukup valid, dapat digunakan namun perlu sedikit direvisi
4.	50,01% - 70,00%	Kurang valid, disarankan tidak dipergunakan karena perlu banyak revisi
5.	01,00% - 50,00%	Tidak valid, tidak boleh digunakan

Berdasarkan hasil validasi oleh ahli menunjukkan bahwa variasi video pertama yang dikembangkan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori “Sangat Valid” dalam aspek media dengan persentase 95%. Sedangkan pada aspek materi mendapatkan persentase penilaian sebanyak 100% dan 88,9%. Jika nilai tersebut dirata-rata, maka menghasilkan nilai persentase 94,45%, artinya aspek materi pada video pertama termasuk dalam kategori “Sangat Valid”.

Adapun hasil validasi menunjukkan bahwa video kedua termasuk dalam kategori “Cukup valid” untuk aspek media dengan persentase 85%. Sedangkan untuk aspek materi mendapatkan persentase penilaian sebanyak 97,8% dan 77,8%. Jika nilai tersebut dirata-rata, maka menghasilkan nilai persentase 87,8% yang berarti aspek materi pada video kedua termasuk dalam kategori “Sangat Valid”.

Berdasarkan hal tersebut, kedua video layak digunakan untuk uji coba pada subjek penelitian ini, yaitu siswa kelas XII MIA di MA Matholi’ul Huda Troso. Namun, ada beberapa hal yang perlu direvisi pada kedua video, sesuai dengan komentar dan saran yang diberikan oleh para ahli (validator). Selain itu, peneliti juga mendapatkan saran yang diberikan secara langsung (tidak tertulis) oleh validator kedua untuk menambahkan materi dari John C. Avise pada video, agar materi menjadi lebih

lengkap. Selain itu, teori Avise juga membuka pandangan baru terhadap ilmu evolusi, sehingga membuka pandangan umum bahwa kajian evolusi tidak hanya membahas tentang monyet dan kera saja, akan tetapi kajian evolusi juga membahas secara rinci mengenai asal-usul dan hubungan kekerabatan antar spesies yang berkembang menjadi studi filogenetik.

4. Tahap *Implementation* (Implementasi)

Tahap ini merupakan uji coba produk video. Variasi video pembelajaran materi evolusi diuji cobakan kepada siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Troso. Video ini digunakan oleh peneliti untuk digunakan dalam pembelajaran sebagai uji coba, yang dilaksanakan pada hari Selasa, 27 Juli 2021. Uji coba dilakukan pada kelas XII MIA-3 yang berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 21 perempuan dan 11 laki-laki. Kedua produk video diputar ketika pembelajaran, kemudian siswa diminta untuk mengisi angket minat siswa. Berikut ini indikator yang digunakan dalam penilaian angket:

Tabel 4.2 Indikator Angket Minat

No.	Kode	Indikator
1.	I.1	Video dengan kombinasi animasi dan gambar
2.	I.2	Materi mudah dipahami
3.	I.3	Kejelasan teks
4.	I.4	Kejelasan audio
5.	I.5	Kesesuaian Informasi
6.	I.6	Minat siswa terhadap video dengan variasi
7.	I.7	Ketepatan durasi

Data siswa yang telah diperoleh melalui angket setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran, kemudian dihitung menggunakan rumus P untuk mengetahui persentase minat siswa pada masing-masing video. Berikut ini tabel pedoman konversi menurut Suharsimi Arikunto.⁵⁸

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), Hlm.245.

Tabel 4.3 Pedoman Konversi Minat Siswa

Tingkat Persentase	Kriteria
80% - 100%	Sangat baik
70% - 79%	Baik
60% - 69%	Cukup
50% - 59%	Kurang
0% - 49%	Sangat Kurang

Berdasarkan data penilaian angket minat siswa, diketahui bahwa penggunaan video pertama mendapatkan respon yang positif. Jumlah skor yang diperoleh yaitu 707 dengan nilai persentase 78,9%. Jika dilihat berdasarkan tabel pedoman konversi minat siswa, nilai tersebut menunjukkan bahwa minat siswa pada video pertama tergolong pada kriteria “Baik”. Sedangkan pada penggunaan video kedua mendapatkan respon yang kurang baik. Jumlah skor yang diperoleh yaitu 548 dengan nilai persentase 61,16%. Jika dilihat berdasarkan tabel pedoman konversi minat siswa, nilai tersebut tergolong pada kriteria “Cukup”.

Hal ini berarti bahwa, siswa lebih minat dan tertarik untuk menggunakan video pertama dibandingkan video kedua. Adanya berbagai variasi, serta kombinasi animasi dan gambar pada video pertama dapat menarik minat siswa. Sedangkan pada video kedua kurang diminati siswa karena kurang gambar dan terlalu banyak tulisan, sehingga membuat bosan siswa.

Adapun ketika tahap uji coba produk, didapatkan juga data kepraktisan yang diambil dari angket respon siswa selama pembelajaran menggunakan produk ini. Angket respon yang digunakan untuk mengetahui minat siswa di dalamnya terdapat indikator-indikator yang menguji kepraktisan dari produk video. Pengujian kepraktisan ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan produk variasi video materi evolusi, agar mudah digunakan siswa untuk kegiatan pembelajaran biologi. Makna praktis menurut Arikunto dalam media pembelajaran yaitu kemudahan dalam menggunakan media pembelajaran ketika melaksanakan pembelajaran, dapat memberikan kebebasan untuk siswa dalam

berinteraksi dengan media serta dilengkapi dengan petunjuk yang jelas. Indikator yang digunakan untuk uji praktikalitas, yaitu indikator kejelasan teks, kejelasan audio, kesesuaian informasi, dan ketepatan durasi.

Data yang diperoleh dari pengisian angket dihitung menggunakan rumus P , kemudian hasil yang didapatkan diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria kepraktisan di bawah ini:⁵⁹

Tabel 4.4 Kriteria Kepraktisan

Nilai Persentase	Kategori
$80 < P \leq 100$	Sangat Praktis
$60 < P \leq 80$	Praktis
$40 < P \leq 60$	Cukup Praktis
$20 < P \leq 40$	Kurang Praktis
$P \leq 20$	Tidak Praktis

Hasil pengisian angket siswa, diketahui bahwa variasi video evolusi pertama mendapatkan nilai kepraktisan sebanyak 77,73%, yang berarti video ini termasuk dalam kategori praktis. Sedangkan variasi video evolusi kedua mendapatkan nilai kepraktisan sebanyak 69,73%, yang berarti video kedua ini termasuk dalam kategori praktis. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa kedua variasi video evolusi memenuhi kriteria uji praktikalitas, artinya video mudah digunakan oleh siswa untuk kegiatan pembelajaran.

5. Tahap *Evaluation* (Evaluasi)

Penelitian ini menggunakan evaluasi formatif, karena jenis evaluasi ini memiliki keterkaitan dengan tahap pengembangan untuk memperbaiki produk pengembangan yang dihasilkan, yaitu variasi video pembelajaran materi evolusi. Tahap ini dilakukan evaluasi berupa data yang diperoleh dari siswa yang mengisi lembar angket dan komentar dari tahap

⁵⁹ Nurdawia, Zulirfan, dan Fakhruddin Z, *The Practicallity of Rigid Body Dynamics Constructivist Module as Physics Learning Resource of Senior High School Students*, Jurnal Geliga Sains, Volume 06, Nomor 02, 2018, Hlm. 124

implementasi yang digunakan untuk memperbaiki kembali produk yang sudah dikembangkan oleh peneliti. Hal ini bertujuan agar produk video yang dihasilkan benar-benar layak untuk digunakan.

C. Analisis Data

1. Analisis Uji Validitas

Hasil penilaian validator ahli media dan ahli materi pada kedua video secara keseluruhan sudah baik. Terdapat dua data yang diperoleh dari proses validasi media dan materi, yaitu data kualitatif yang berasal dari komentar dan saran, serta data kuantitatif dari pengisian angket (*checklist*). Berikut ini analisis data hasil validasi kelayakan media oleh ahli media:

a. Desain video sesuai dengan materi

Berdasarkan hasil validasi, ahli media menilai “Sangat Setuju” terhadap penggunaan desain pada video pertama dan video kedua. Hal ini dikarenakan desain yang digunakan kedua video memang sesuai dengan materi yang sedang dibahas. Desain video pertama dibuat dengan menarik, dengan gambar hewan-hewan dan tumbuhan yang dapat bergerak. Desain ini cocok digunakan untuk video evolusi karena dalam materi evolusi juga membahas mengenai hewan-hewan yang memiliki keterkaitan dengan proses evolusi. Sedangkan video kedua menggunakan desain yang sederhana dengan *background* buku-buku, sesuai dengan tujuan pembuatan video ini yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, tidak ada perubahan atau revisi pada aspek ini karena desain kedua video sudah sesuai dengan materi.

b. Tampilan huruf dapat dibaca dengan jelas

Ketika membuat video pembelajaran, perlu untuk memperhatikan tampilan hurufnya, sesuai dengan prinsip *readability* (keterbacaan) dan *legability* (kejelasan) yang harus ada dalam membuat media pembelajaran. Maksudnya dalam membuat media harus memperhatikan tingkat kemudahan huruf untuk dibaca dan tingkat seberapa

mudah siswa mengenali huruf-huruf yang ada pada *typeface* (karakter huruf).⁶⁰

Berdasarkan hasil validasi, ahli media menilai “Sangat Setuju” pada video pertama dan “Setuju” pada video kedua terhadap indikator ini. Hal ini dikarenakan, peneliti menggunakan jenis *font* yang menarik dan sederhana, namun memudahkan siswa dalam membacanya. Adapun *font* yang digunakan dalam video pertama diantaranya yaitu *Andalus*, *Barlow Medium*, *Cute Stitch* dan *Bubble Jelly Shadow*. Sedangkan pada video kedua menggunakan *font* jenis *Sketch 3D*, *Adobe Fangsong Std R*, dan *Adobe Kaiti Std R*. Oleh karena itu semua video tampilan huruf pada kedua video dapat dibaca dengan mudah.

c. Penempatan gambar kartun sudah sesuai

Layout merupakan tata letak atau penempatan komponen-komponen desain, seperti gambar, animasi, *shapes*, dan lainnya terhadap suatu bidang media tertentu.⁶¹ Penempatan gambar atau komponen lainnya harus sesuai karena hal ini berhubungan dengan estetika tampilan video. Berdasarkan hasil validasi, ahli media menilai “Setuju” terhadap penempatan gambar pada video pertama dan video kedua. Hal ini berarti penempatan gambar sudah baik terutama pada video pertama yang menggunakan banyak gambar. Sedangkan pada video kedua hanya sedikit gambar, jadi dalam penataan komponennya tidak terlalu sulit. Namun, keduanya mendapatkan penilaian yang baik.

d. Ilustrasi menarik dan mendukung pembahasan

Ilustrasi yang digunakan dalam video pembelajaran ini berupa animasi dan gambar. Pemilihan dan penggunaan animasi dalam video

⁶⁰ Sigit Purnama, *Huruf dalam Mendesain Media Pembelajaran*, <https://lmsspada.kemendikbud.go.id>, 2012, Diakses tanggal 25 Agustus 2021

⁶¹ Monica, *Pengaruh Warna, Tipografi, dan Layout pada Desain Situs*, *Jurnal Humaniora*, Volume 01, Nomor 02, 2010, Hlm. 464.

pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan, efektivitas, dan efisiensi.⁶² Berdasarkan hasil validasi, ahli media menilai “Sangat Setuju” pada video pertama dan “Setuju” pada video kedua terhadap penggunaan ilustrasi yang mendukung pembahasan materi. Hal ini berarti penggunaan ilustrasi yang berupa animasi dan gambar pada kedua video sudah sesuai. Hal ini dikarenakan animasi yang digunakan dalam video memang berkaitan dengan evolusi. Contoh pada video pertama, peneliti menggunakan animasi dan gambar dalam menjelaskan teori evolusi perubahan leher jerapah, selain itu terdapat gambar-gambar tokoh evolusi, serta gambar hewan-hewan lain yang mendukung pembahasan materi.

e. Kombinasi warna sudah sesuai

Ketika proses pengembangan kedua video, peneliti memilih warna-warna yang serasi antara warna *font* dan komponen lainnya dengan warna *background*. Karena penggunaan warna yang sesuai dapat meningkatkan motivasi, perasaan, ketertarikan, dan kesediaan siswa ketika belajar.⁶³ Berdasarkan hasil validasi, ahli media menilai “Sangat Setuju” terhadap penggunaan kombinasi warna pada kedua video.

Pemilihan warna *font* pada kedua video disesuaikan dengan warna *background* dan *shape* yang digunakan. Contohnya pada video kedua menggunakan *font* berwarna putih dan kuning tua agar terlihat jelas karena *background* yang digunakan berwarna hitam. Sedangkan pada video pertama menggunakan kombinasi warna yang

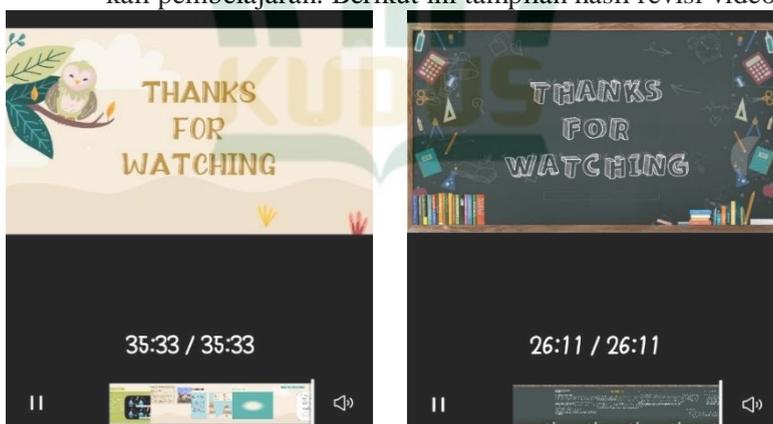
⁶² Andriana Johari, Syamsuri Hasan, dan Maman Rakhman, *Penerapan Media Video Animasi pada Materi Memvakum dan Mengisi Refrigeran terhadap Hasil Belajar Siswa*, Journal of Mechanical Engineering Education, Volume 01, Nomor 01, 2014, Hlm 10 dan 14.

⁶³ Sigit Purnama, *Elemen Warna dalam Pengembangan Multimedia Pembelajaran Agama Islam*, Jurnal Al-Bidayah, Volume 02, Nomor 01, 2010, Hlm. 114.

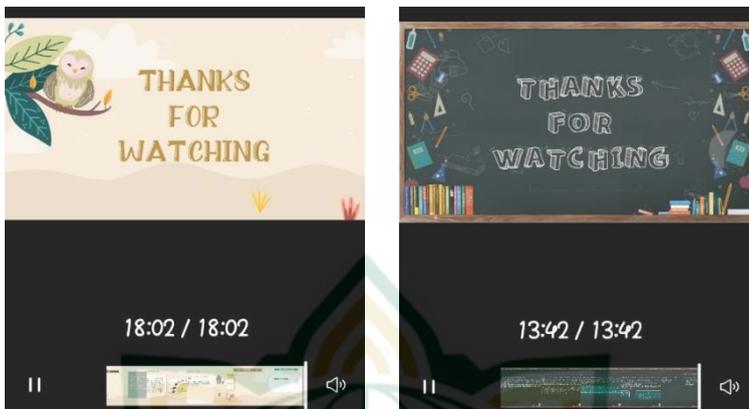
berbeda-beda karena warna *background*, *shape*, dan komponen lainnya sangat mendukung untuk penggunaan kombinasi warna. Oleh karena itu penggunaan kombinasi warna dalam video pertama dan video kedua sudah sangat sesuai.

Selain data diatas, peneliti mendapatkan komentar dari ahli media mengenai video pertama, yaitu “Durasi video terlalu panjang dan materi terlalu padat untuk satu kali pertemuan”. Sedangkan komentar dan saran untuk video kedua yaitu “*Font* diperbesar di slide yang banyak tulisan dan materi terlalu padat untuk satu kali pertemuan”. Menanggapi hal tersebut, peneliti melakukan beberapa revisi agar video layak untuk digunakan uji coba.

Revisi yang pertama yaitu merubah durasi video pertama yang awalnya 35 menit 33 detik, dipotong menjadi 18 menit 2 detik. Sedangkan video kedua awalnya berdurasi 26 menit 11 detik, dipotong menjadi 13 menit 42 detik. Sebelum direvisi, kedua video berisi materi evolusi dari awal hingga akhir secara lengkap. Namun dikarenakan adanya keterbatasan dalam penelitian, video dipangkas agar durasi tidak terlalu panjang. Sehingga siswa yang menyaksikan juga tidak merasa jenuh karena materi video terlalu padat untuk satu kali pembelajaran. Berikut ini tampilan hasil revisi video:

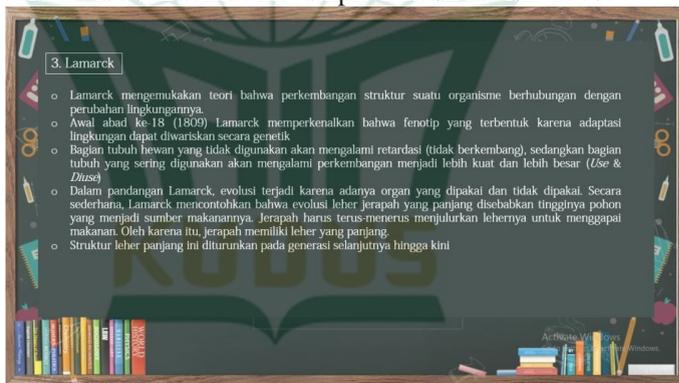


Gambar 4.11 Sebelum Durasi Dipotong

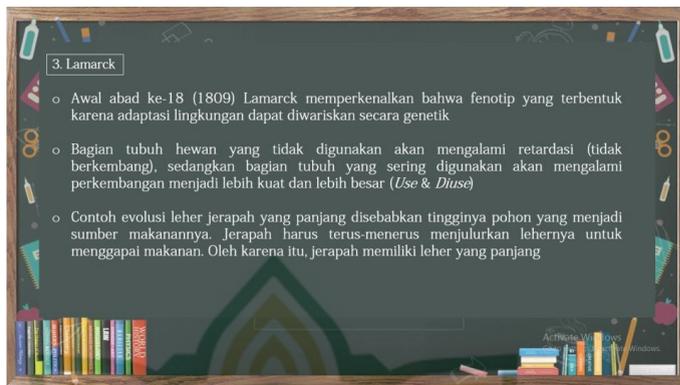


Gambar 4.12 Setelah Durasi Dipotong

Revisi yang kedua yaitu menambah ukuran *font* pada video yang kedua. *Font* yang digunakan yaitu jenis *Adobe Fangsong Std R* yang awalnya berukuran 16, kemudian diganti dengan ukuran 20 dan beberapa kalimat lebih dipersingkat sehingga tidak terlalu banyak tulisan dalam video. Berikut ini tampilan hasil revisi video:



Gambar 4.13 Sebelum Ukuran Diperbesar



Gambar 4.14 Sesudah Ukuran Diperbesar

Berikut ini analisis data hasil validasi kelayakan materi pada variasi video evolusi dari ahli materi:

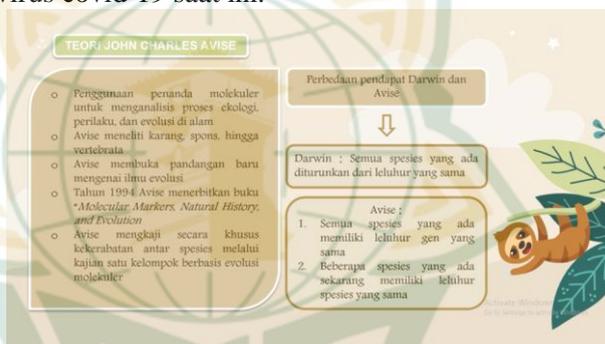
a. Materi sesuai dengan konsep

Menurut Didik Suharijadi, hal penting yang perlu dipersiapkan dalam membuat video pembelajaran yaitu menentukan konsep awal video.⁶⁴ Antara konsep dengan materi harus selaras agar tercipta video yang menarik dan layak untuk digunakan. Berdasarkan hasil validasi pada video pertama dan video kedua mendapatkan penilaian “Sangat Baik” dan “Baik” dari ahli materi. Hal ini berarti bahwa materi yang dijelaskan pada kedua video sudah sesuai dengan konsep yang dirangkai. Konsep video pertama yaitu pengembangan *slide power point* yang dirubah menjadi video dengan animasi gambar yang dapat bergerak mengikuti alur pembahasan materi. Sedangkan video kedua tidak didukung dengan animasi yang dapat bergerak seperti pada video pertama.

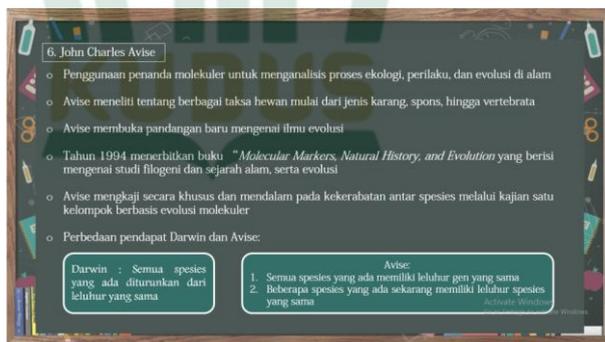
Adapun materi pada kedua video tidak lagi membahas mengenai nenek moyang manusia yang berasal dari kera seperti yang dikatakan oleh Darwin dan menjadi pertentangan bagi para agamawan.

⁶⁴ Mirtha Firmansyah, *Prinsip Video Pembelajaran dalam Rangka Pembelajaran Online*, 2020, <https://pwk.teknik.unej.ac.id>, Diakses tanggal 24 Agustus 2021.

Materi yang disajikan sudah lebih modern dan berkembang karena didukung dengan teori John C. Avise. Avise memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan teori evolusi. Kajian evolusi yang dibahas bukan hanya mencari tahu asal-usul spesies secara luas, namun mencari hubungan kekerabatan antar spesies. Sehingga kini terdapat kajian mengenai filogenetik sebagai upaya dalam mencari tahu asal-usul makhluk hidup yang masih memiliki kekerabatan. Salah satu penerapan filogenetik yaitu penelitian pada kasus kemunculan virus covid-19 saat ini.⁶⁵



Gambar 4.15 Teori John C. Avise pada Video Pertama



Gambar 4.16 Teori John C. Avise pada Video Kedua

⁶⁵ Didi Nur Jamaludin, *Memahami Petunjuk Evolusi*, Hlm. 17.

b. Kesesuaian dengan Kompetensi Dasar

Salah satu prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran yaitu tepat guna, yang berarti media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan KD.⁶⁶ Oleh karena itu, materi yang disajikan dalam video harus sesuai dengan KD. Berdasarkan hasil validasi pada video pertama dan video kedua mendapatkan penilaian “Sangat Baik” dari ahli materi. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang dijelaskan pada video pertama dan video kedua sudah sesuai dengan KD yang ditetapkan.

c. Kesesuaian judul

Judul dibuat sebugas mungkin agar siswa menjadi tertarik untuk menonton video dari awal hingga selesai. Judul pada video pertama dibuat dengan *font* yang menarik disertai dengan *background* animasi hewan-hewan yang dapat bergerak, sedangkan judul pada video kedua juga menggunakan *font* yang menarik disertai dengan *background* unik bergambar papan tulis berisi buku-buku yang tersusun. Selain itu, judul juga harus sesuai dengan isi materi video, agar siswa mendapatkan gambaran umum mengenai materinya sebelum video diputar. Berdasarkan hasil validasi pada video pertama mendapatkan penilaian “Sangat Baik”, sedangkan video kedua mendapatkan penilaian “Sangat Baik” dan “Baik” dari ahli materi. Hal ini berarti judul yang dibuat sudah sesuai dengan materi yang dibahas.

d. Kejelasan materi

Salah satu karakteristik video pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan efektivitas dalam penggunaannya yaitu *Clarity of Massage*

⁶⁶ Laeli Maftukhah, *Pengembangan Macromedia Flash Profesional 8 sebagai Media Pembelajaran Wangsalan untuk Siswa SMP Kelas VIII*, (Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, Hlm. 15.

yang berarti kejelasan pesan.⁶⁷ Informasi (materi) yang disampaikan dari video harus jelas agar siswa dapat memahaminya dengan jelas. Berdasarkan hasil validasi pada video pertama dan video kedua mendapatkan penilaian “Sangat Baik” dan “Baik” dari ahli materi. Adapun materi yang disampaikan yaitu mengenai pengertian evolusi, teori-teori evolusi (Cuvier, Wallace, Lammarck, Darwin, Weismann, Avise) yang disertai dengan contoh dan gambar yang lengkap, kemudian terdapat perbedaan masing-masing teori yang dijelaskan, dan petunjuk evolusi yang disertai juga dengan contoh gambar yang lengkap untuk memperjelas materinya. Berdasarkan hal tersebut, materi yang disampaikan dalam video berarti sudah sangat jelas.

e. Materi tersusun sistematis

Video ini sebagai sarana guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, media yang digunakan harus mampu menjelaskan materi dengan urutan yang sistematis, sehingga memberikan sajian materi yang menarik dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.⁶⁸ Sehingga penting bagi peneliti untuk memperhatikan susunan videonya. Berdasarkan hasil validasi pada video pertama dan video kedua mendapatkan penilaian “Sangat Baik” dan “Baik”. Hal ini berarti bahwa materi yang disusun dalam video sudah runtut dan sistematis. Karena dalam membuat video ini, peneliti menyesuaikan urutan materi yang ada sesuai dengan silabus.

⁶⁷ Anindita Agustiana, *Pengembangan Video Pembelajaran pada Mata Pelajaran Promosi Dinamis di SMK Negeri 1 Pengasih*, (Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), Hlm. 19.

⁶⁸ Teni Nurrita, *Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Misykat, Volume 03, Nomor 01, 2018, Hlm. 171.

f. Materi sesuai dengan contoh

Berdasarkan hasil validasi pada video pertama dan video kedua mendapatkan penilaian “Sangat Baik” dan “Baik” dari ahli materi. Contoh-contoh yang digunakan diantaranya yaitu fosil gajah yang terdapat pada Museum Pati Ayam Kudus merupakan salah satu contoh petunjuk evolusi, variasi jenis paruh Burung Finch merupakan contoh dari teori evolusi Darwin, kemudian terdapat dua jenis ngengat dengan warna yang berbeda merupakan contoh seleksi alam yang dapat teramati, dan masih banyak lagi contoh-contoh lainnya. Hal ini berarti bahwa contoh-contoh yang digunakan dalam video pertama dan video kedua sesuai dengan materi evolusi, karena contoh-contoh tersebut diambil dari buku-buku dan *literature* lain dari Google.

g. Pertanyaan sesuai

Salah satu ciri yang membedakan video pertama dan kedua adalah penggunaan kuis interaktif. Video pertama disertai dengan pertanyaan (kuis) yang bersifat interaktif untuk menarik perhatian siswa ketika menyaksikan video, sehingga tercipta komunikasi yang aktif selama pembelajaran. Oleh karena itu, pertanyaan yang digunakan dalam video ini harus sesuai dengan materi, agar terdapat keterkaitan antara pertanyaan dengan materi yang sedang dibahas.

Berdasarkan hasil validasi pada video pertama mendapatkan penilaian “Sangat Baik” dan “Baik”, sedangkan video kedua mendapatkan penilaian “Sangat Baik” dan “Cukup”. Adapun pertanyaannya yaitu mengenai maksud dari gambar dua burung dengan struktur paruh berbeda yang sedang berusaha menjangkau ulat di dalam pohon. Pertanyaan ini berkaitan mengenai perbedaan struktur paruh burung finch yang ditemukan di kepulauan Galapagos yang disebabkan oleh seleksi alam. Hal ini berarti bahwa pertanyaan yang terdapat pada video pertama sudah sesuai dengan materi yang dibahas. Sedangkan pada

video kedua tidak disertai dengan pertanyaan semacam ini.

h. Bahasa mudah dipahami

Salah satu fungsi media pembelajaran adalah untuk menyalurkan informasi atau pesan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.⁶⁹ Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa penggunaan bahasa dalam video pembelajaran harus mudah dipahami oleh siswa. Adapun bahasa yang digunakan dalam video menggunakan Bahasa Indonesia namun dengan penyampaian gaya bahasa lisan, berbeda dengan teks yang ditampilkan pada video yaitu menggunakan bahasa tulisan yang baku sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, video pertama mendapatkan penilaian “Sangat Baik”, sedangkan video kedua mendapatkan penilaian “Sangat Baik” dan “Baik” dari ahli materi, berarti penggunaan bahasa dalam video pertama dan kedua mudah dipahami, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

i. Kombinasi animasi dan gambar sesuai materi

Berdasarkan hasil validasi pada video pertama mendapatkan penilaian “Sangat Baik”. Hal ini berarti penggunaan animasi dan gambar sudah sangat sesuai dengan materinya. Salah satu penggunaan kombinasi ini yaitu pada penjelasan materi evolusi pada leher jerapah yang dijelaskan oleh Lammarck dan Darwin menggunakan animasi yang dapat bergerak sesuai dengan alur penjelasannya. Kemudian terdapat juga gambar tikus pada teori Weismann, gambar embrio pada petunjuk evolusi, dan lain-lain.

Sedangkan pada video kedua mendapatkan penilaian “Baik” dan “Cukup”, karena pada video

⁶⁹ Akhmad Busyaeri, Tamsik Udin, dan A. Zaenuddin, *Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mapel IPA di MIN Kroya Cirebon*, Jurnal Al Ibtida, Volume 03, Nomor 01, 2016, Hlm. 120.

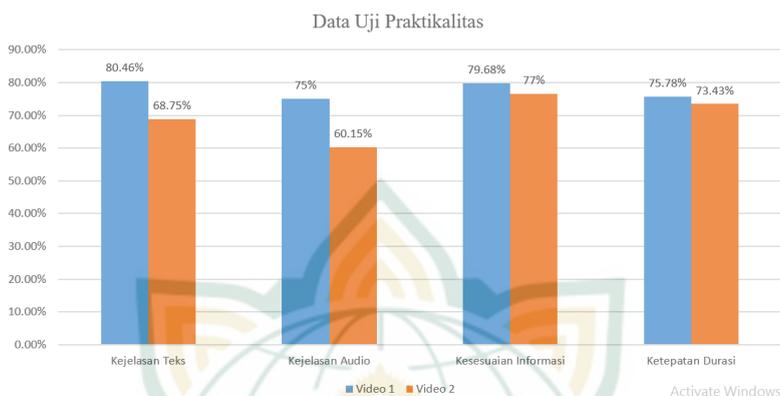
ini hanya menggunakan sedikit gambar. Penggunaan gambar hanya pada materi Lamarck dan Darwin yaitu gambar evolusi leher jerapah, serta gambar tikus pada teori Weismann. Meskipun demikian, penggunaan gambar pada video kedua juga sudah disesuaikan dengan materi yang dijelaskan.

Selain data diatas, peneliti mendapatkan komentar dari ahli materi kedua mengenai video kedua, yaitu “Tulisan di layar *slide* terlalu kecil, tulisan terlalu banyak, sedangkan gambar terlalu sedikit sehingga membuat monoton dan kurang menarik”. Komentar tersebut sama dengan komentar yang diberikan oleh ahli media, oleh karena itu, peneliti melakukan revisi dengan mengubah ukuran *font* menjadi lebih besar agar tulisan mudah terbaca. Kemudian terdapat juga saran yang diberikan yaitu “Ubahlah tulisan menjadi kerangka berpikir atau peta konsep sehingga tidak penuh dan lebih simpel, serta kata-kata yang dijabarkan hanya suara saja, sedangkan yang ditampilkan hanya gambar dan intinya saja”. Menanggapi hal tersebut, peneliti tidak melakukan saran yang disampaikan oleh ahli, karena tujuan dari pembuatan konsep video kedua ini untuk membedakan jenis variasinya agar berbeda dengan video pertama. Apabila saran ini dilaksanakan, maka karakteristik video pertama dan video kedua akan terlihat sama. Oleh karena itu, agar tetap terlihat variasi antar keduanya maka video kedua tidak direvisi seperti saran dari ahli materi kedua

2. Analisis Uji Praktikalitas

Angket minat yang diisi oleh siswa, di dalamnya sudah tertera indikator-indikator yang digunakan untuk uji praktikalitas produk variasi video, diantaranya yaitu indikator kejelasan teks, kejelasan audio, kesesuaian informasi, dan ketepatan durasi. Berikut ini analisis data uji praktikalitas hasil penilaian siswa terhadap variasi video pertama dan kedua:

Diagram 4.1 Persentase Tingkat Kepraktisan Media Variasi Video Evolusi



a. Kejelasan Teks

Berdasarkan data pada diagram 4.1 diketahui bahwa variasi video evolusi pertama mendapatkan nilai persentase sebanyak 80,46%. Jika dilihat pada tabel kategori uji praktikalitas nilai tersebut termasuk dalam kategori “Sangat Praktis”. Sedangkan pada variasi video evolusi kedua mendapatkan nilai persentase sebanyak 68,75%. Jika dilihat pada tabel kategori uji praktikalitas nilai tersebut termasuk dalam kategori “Praktis”. Hal ini berarti tingkat kepraktisan video pertama lebih unggul dibandingkan video kedua pada indikator kejelasan teks.

b. Kejelasan Audio

Berdasarkan data hasil angket diketahui bahwa variasi video evolusi pertama mendapatkan nilai persentase uji kepraktisan pada indikator kejelasan audio sebanyak 75%. Jika dilihat pada tabel kategori uji praktikalitas nilai tersebut termasuk dalam kategori “Praktis”. Sedangkan pada variasi video evolusi kedua mendapatkan nilai persentase sebanyak 60,15%. Jika dilihat pada tabel kategori uji praktikalitas nilai tersebut termasuk dalam kategori “Praktis”. Hal ini berarti kedua video termasuk dalam kategori praktis, meskipun skor yang

diperoleh video pertama lebih tinggi dibandingkan video kedua.

c. Kesesuaian informasi

Berdasarkan data hasil angket diketahui bahwa variasi video evolusi pertama mendapatkan nilai persentase uji kepraktisan pada indikator kesesuaian informasi sebanyak 79,68%. Jika dilihat pada tabel kategori uji praktikalitas nilai tersebut termasuk dalam kategori “Praktis”. Sedangkan pada variasi video evolusi kedua mendapatkan nilai persentase sebanyak 77%. Jika dilihat pada tabel kategori uji praktikalitas nilai tersebut termasuk dalam kategori “Praktis”. Hal ini berarti kedua video termasuk dalam kategori praktis, meskipun skor yang diperoleh video pertama lebih tinggi dibandingkan video kedua.

d. Ketepatan Durasi

Berdasarkan data hasil angket diketahui bahwa variasi video evolusi pertama mendapatkan nilai persentase uji kepraktisan pada indikator kesesuaian informasi sebanyak 75,78%. Jika dilihat pada tabel kategori uji praktikalitas nilai tersebut termasuk dalam kategori “Praktis”. Sedangkan pada variasi video evolusi kedua mendapatkan nilai persentase sebanyak 73,43%. Jika dilihat pada tabel kategori uji praktikalitas nilai tersebut termasuk dalam kategori “Praktis”. Hal ini berarti kedua video termasuk dalam kategori praktis, meskipun skor yang diperoleh video pertama lebih tinggi dibandingkan video kedua.

3. Analisis Respon Minat Siswa

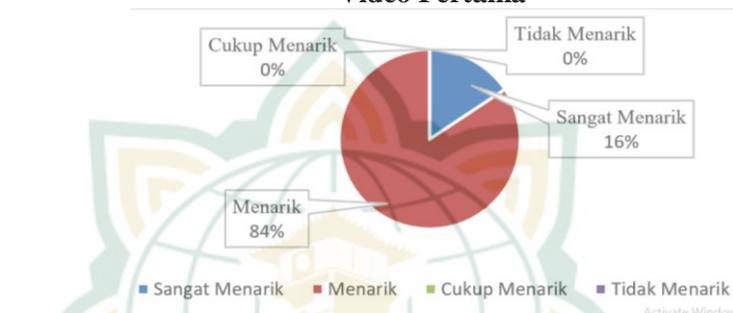
Berikut ini analisis data hasil penilaian minat siswa terhadap variasi video pertama yang mengacu pada indikator yang digunakan ketika tahap implementasi:

e. Video dengan kombinasi animasi dan Gambar

Animasi dan gambar yang digunakan dalam video berfungsi untuk mendukung penjelasan materi, seperti animasi yang terdapat pada penjelasan teori Weismann. Selain itu penggunaan

kombinasi ini pada video pertama, diharapkan dapat menarik minat siswa. Berikut ini hasil penelitian mengenai penggunaan kombinasi animasi dan gambar:

Diagram 4.2 Persentase Ketertarikan Siswa terhadap Kombinasi Animasi dan Gambar pada Video Pertama



Berdasarkan data pada diagram diatas, diketahui bahwa seluruh siswa memberikan respon yang positif, yaitu 16% siswa memilih jawaban “Sangat Menarik dan 84% siswa memilih jawaban “Menarik”. Mereka berpendapat bahwa video pembelajaran dengan kombinasi animasi dan gambar dapat menarik minat siswa, mereka tidak merasa bosan dan mengantuk ketika menyaksikan videonya. Salah satu siswa yang berpendapat demikian yaitu Zairzalif Izzana mengatakan bahwa “Disetiap pembahasan terdapat animasi sehingga tidak bosan, menarik minat baca, dan mengamati video sampai selesai”.⁷⁰ Alasan yang hampir sama juga disampaikan Saidatul Ummah bahwa “Terdapat animasi yang sangat menarik dan membuat saya berminat untuk belajar”.⁷¹ Kemudian Faza Khusnul Yaqin juga mengatakan bahwa “Gambar dan

⁷⁰ Lembar Angket Video 1 oleh Zairzalif Izzana, 27 Juli 2021, Angket Nomor 32, transkrip.

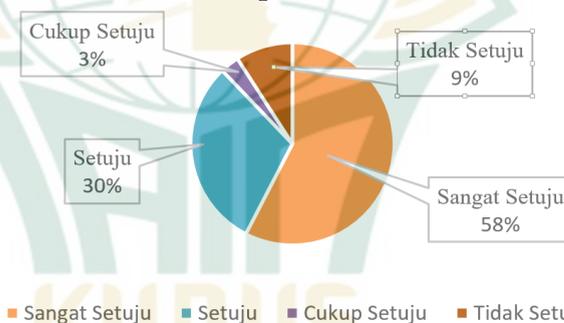
⁷¹ Lembar Angket Video 1 oleh Saidatul Ummah, 27 Juli 2021, Angket Nomor 28, transkrip.

animasi di dalam video menjadikan lebih menarik”.⁷²

Adapun mengenai alasan siswa yang lebih banyak yang menyukai penggunaan kombinasi animasi dan gambar pada video pertama, selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Mahatir yang menyatakan bahwa penggunaan media animasi memiliki pengaruh positif terhadap minat belajar siswa.⁷³ Oleh karena itu, penggunaan kombinasi animasi dan gambar video memiliki peran yang penting dalam menarik minat siswa.

Sedangkan data hasil pengisian angket minat siswa pada video kedua mengenai ke-tidak tertarikan siswa pada video tanpa kombinasi dapat dilihat melalui diagram berikut ini:

Diagram 4.3 Persentase Ke-tidak Tertarikan Siswa terhadap Video Tanpa Kombinasi Animasi dan Gambar pada Video Kedua



Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa sebagian besar siswa memberikan respon positif, mereka setuju bahwa video tanpa kombinasi animasi dan gambar tidak menarik. Sebanyak 58% siswa

⁷² Lembar Angket Video 1 oleh Faza Khusnul Yaqin, 27 Juli 2021, Angket Nomor 15, transkrip.

⁷³ Achmad Mahatir, *Pengaruh Penggunaan Media Animasi terhadap Minat Belajar Murid pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas C di SD Anak Bangsa Kota Makassar*, (Makassar: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021) Hlm 60.

menjawab “Sangat Setuju” dan 30% menjawab “Setuju”. Mereka berpendapat bahwa video tanpa kombinasi animasi dan gambar tidak menarik, membosankan dan terlihat monoton. Adanya animasi dan gambar pada video membuat siswa lebih semangat dalam memperhatikan video, sehingga tidak ada yang mengantuk. Salah satu siswa yang berpendapat mengenai hal tersebut yaitu Esa Zahrotul Ismiyah yang mengatakan bahwa “Kurang menarik minat siswa untuk menonton video tersebut karena terkesan monoton”.⁷⁴ Lebih lanjut, Mar’atun Nadhifah mengatakan bahwa “Karena, jika video tersebut tidak dikombinasikan dengan animasi dan gambar, menurut saya kurang menarik dan monoton”.⁷⁵

Selain pendapat di atas, ada juga yang memberikan respon berbeda, yaitu 3% siswa menjawab “Cukup Setuju” dan 9% menjawab “Tidak Setuju”. Mengenai hal tersebut, siswa yang bernama Shofi Islamiyati Aliyul Haq mengutarakan pendapatnya bahwa “Animasi tidak terlalu penting, karena jika tertarik dengan materinya maka akan senang dengan videonya”.⁷⁶ Selain itu, siswa bernama Imar Ariyani juga berpendapat bahwa “Karena video tanpa kombinasi animasi dan gambar bisa membuat pembaca lebih fokus ke materi pembahasan”.⁷⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa lebih tertarik dengan video pertama yang menggunakan kombinasi animasi dan gambar, karena dengan adanya kombinasi tersebut siswa merasa senang dan tertarik

⁷⁴ Lembar Angket Video 2 oleh Esa Zahrotul Ismiyah, 27 Juli 2021, Angket Nomor 13, transkrip.

⁷⁵ Lembar Angket Video 2 oleh Mar’atun Nadhifah, 27 Juli 2021, Angket Nomor 20, transkrip

⁷⁶ Lembar Angket Video 2 oleh Shofi Islamiyati, 27 Juli 2021, Angket Nomor 30, transkrip.

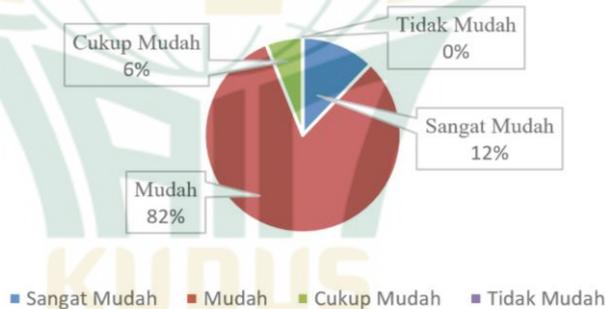
⁷⁷ Lembar Angket Video 2 oleh Imar Ariyani, 27 Juli 2021, Angket Nomor 19, transkrip.

untuk menyaksikan videonya. Namun, ada juga siswa yang menyukai video kedua walaupun tidak menggunakan kombinasi. Hal ini berarti bahwa minat setiap siswa itu berbeda-beda, ada siswa yang lebih menyukai tipe video pertama, serta ada juga siswa yang lebih menyukai tipe video kedua.

f. Materi mudah dipahami

Ketika melakukan uji coba di lapangan, Fista Nihayah selaku guru biologi mengatakan bahwa “Materi evolusi ini sebenarnya mudah, namun siswa cenderung tidak menyukainya karena materinya membosankan dan tidak menarik. Jadi mungkin penggunaan video ini bisa menjadi salah satu opsi agar siswa lebih semangat belajarnya”. Oleh karena itu, penggunaan variasi video ini diharapkan bisa menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Berikut ini diagram hasil pengisian angket pada aspek ini.

Diagram 4.4 Persentase Pemahaman Siswa pada Materi Video Pertama



Sebagian besar siswa memberi respon yang positif, yaitu sebanyak 12% siswa menjawab “Sangat Mudah” dan 82% siswa menjawab “Mudah”. Mereka beralasan bahwa materi yang disampaikan pada video mudah dipahami, penjelasannya singkat namun mudah diterima siswa karena didukung dengan gambar-gambar dalam videonya. Mengenai hal ini Puput Mazia Rosyadah memberikan alasan bahwa “Lebih mudah dipahami karena ada gambar-gambar yang disertakan dalam

video”.⁷⁸ Selain itu, Halimah Assa’diyah juga berpendapat bahwa “Mudah dipahami karena disertai dengan adanya gambar dan penjelasan”.⁷⁹ Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Fitria yang menyatakan bahwa penggunaan media audio visual memiliki keterkaitan dengan indera penglihatan dan pendengaran sehingga dapat mengefektifkan kemampuan alat indera anak dengan mudah dalam menerima materi yang disampaikan dari video tersebut.⁸⁰

Adapun siswa yang memberikan respon kurang terhadap aspek ini, yaitu sebanyak 6%. Responden Zairzalif Izzana memilih jawaban “Cukup Mudah” dengan alasan “Cukup mudah, tetapi agak cepat. Jika video agak nyantai menurutku lebih baik dan banyak disukai”.⁸¹ Kemudian Esa Zahrotul Ismiyah menjawab “Cukup Mudah”, namun masih memberikan alasan yang positif, dia berkata bahwa “Adanya animasi yang membantu pemahaman siswa untuk memahami pembahasan”.⁸²

Sedangkan data hasil pengisian angket pada indikator pemahaman materi pada video kedua dapat dilihat melalui diagram berikut ini:

⁷⁸ Lembar Angket Video 1 oleh Puput Mazia Rosyadah, 27 Juli 2021, Angket Nomor 23, transkrip.

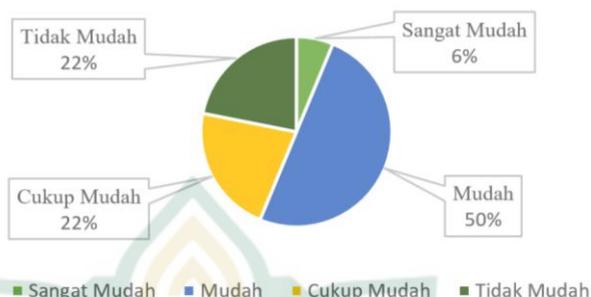
⁷⁹ Lembar Angket Video 1 oleh Halimah Assa’diyah, 27 Juli 2021, Angket Nomor 18, transkrip.

⁸⁰ Ayu Fitria, *Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, Jurnal Cakrawala Dini, 2014, Volume 05, Nomor 02, Hlm. 61.

⁸¹ Lembar Angket Video 1 oleh Zairzalif Izzana, 27 Juli 2021, Angket Nomor 32, transkrip.

⁸² Lembar Angket Video 1 oleh Esa Zahrotul Ismiyah, 27 Juli 2021, Angket Nomor 13, transkrip.

Diagram 4.5 Persentase Pemahaman Siswa pada Materi Video Kedua



Diketahui bahwa siswa memberikan respon yang beragam, yaitu 6% siswa menjawab “Sangat Mudah” dan 50% siswa menjawab “Mudah”. Mereka berpendapat bahwa video kedua yang memiliki banyak tulisan memudahkan siswa untuk memahami materinya, penjelasannya sudah terperinci, dan jika ada yang tidak mendengarkan materinya siswa bisa membaca tulisan yang tertera. Oleh karena itu mereka setuju bahwa materinya mudah dipahami. Rosanika Rahmawati menyetujui hal tersebut dengan alasan “Karena materinya banyak dan penjelasannya sangat terperinci”.⁸³ Lanjut lagi dengan Endang Setya Nindha yang mengatakan “Karena banyak tulisan, sehingga jika tidak mendengarkan bisa membacanya”.⁸⁴

Adapun siswa yang memberikan respon kurang yaitu, sebanyak 22% siswa memilih jawaban “Cukup Mudah” dan 22% siswa memilih jawaban “Tidak Mudah”. Mereka berpendapat bahwa penjelasan materi pada video kedua tidak mudah dipahami karena terlalu banyak tulisan namun tidak disertai dengan gambar penjelasan. Oleh karena itu untuk memahaminya siswa harus memperhatikan videonya dengan teliti atau memutar video berulang-

⁸³ Lembar Angket Video 2 oleh Rosanika Rahmawati, 27 Juli 2021, Angket Nomor 26, transkrip.

⁸⁴ Lembar Angket Video 2 oleh Endang Setya Nindha, 27 Juli 2021, Angket Nomor 12, transkrip.

ulang agar lebih paham. Mengenai hal ini Esa Zahrotul Ismiyah megutarakan alasannya bahwa “Karena pembahasan tidak dikasih gambar yang menunjang siswa untuk memahami penjelasan”.⁸⁵ Lanjut dengan pendapat Putri Alvina Nurhaliza yang mengatakan bahwa “Sebagian besar hanya berisi tulisan, jadi harus dibaca dengan teliti agar paham”.⁸⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa materi yang disampaikan video pertama lebih mudah dipahami dibandingkan dengan video kedua. Karena, pada video pertama dilengkapi dengan banyak gambar yang memudahkan siswa dalam memahami materi. Sedangkan pada video kedua memiliki sedikit gambar sehingga sedikit sulit untuk memahami materinya.

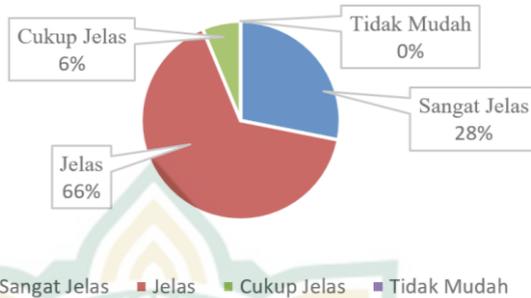
g. Kejelasan Teks

Pemilihan jenis dan ukuran teks ini sangat berpengaruh dalam tampilan video. Warna teks juga harus menyesuaikan warna *background*, *shapes* dan *layout* agar terlihat jelas sehingga memudahkan siswa dalam membacanya. Oleh karena itu teks harus terlihat jelas agar memudahkan siswa dalam memahami materinya. Berikut ini diagram hasil penelitian mengenai kejelasan teks pada video pertama:

⁸⁵ Lembar Angket Video 2 oleh Esa Zahrotul Ismiyah, 27 Juli 2021, Angket Nomor 13, transkrip.

⁸⁶ Lembar Angket Video 2 oleh Putri Alvina Nur Haliza, 27 Juli 2021, Angket Nomor 24, transkrip.

Diagram 4.6 Persentase Tingkat Kejelasan Teks Video Pertama



Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa memberi respon yang positif yaitu sebanyak 28% siswa menjawab “Sangat Jelas” dan 66% siswa menjawab “Jelas”. Mereka berpendapat bahwa *font* yang digunakan dalam video sederhana, berukuran pas (tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil), dan pemilihan warna *font* dengan *background* sudah serasi, sehingga tulisan mudah dibaca oleh siswa. Esa Zahrotul Ismiyah salah satu siswa yang mengutarakan alasannya mengenai hal ini, bahwa “Karena *font* huruf tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar sehingga siswa tidak terlalu sulit untuk memahami”.⁸⁷ Selain itu, Nayla Sayyidatun Nisa’ juga memberikan alasan “Karena bentuk model dan ukuran yang berbeda dan bergerak sehingga mudah menarik minat siswa”.⁸⁸ Sedangkan sebanyak 6% siswa menjawab “Cukup Jelas”, salah satunya yaitu Alfi Khoirun Nisa yang beralasan bahwa “Karena tulisannya kurang besar jadi agak kurang jelas”.⁸⁹ Berikut ini tampilan video pertama dan kedua terkait tingkat kejelasan teks:

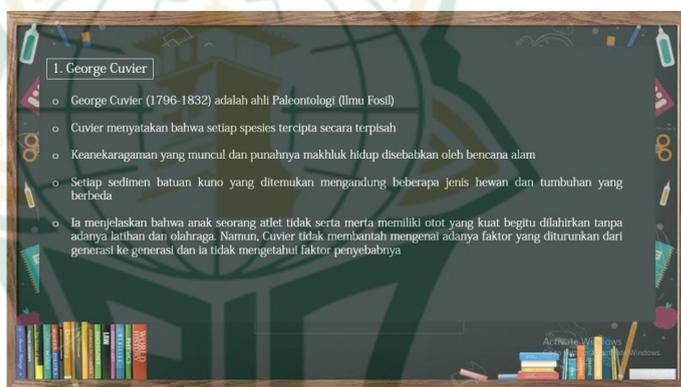
⁸⁷ Lembar Angket Video 1 oleh Esa Zahrotul Ismiyah, 27 Juli 2021, Angket Nomor 13, transkrip.

⁸⁸ Lembar Angket Video 1 oleh Nayla Sayyidatun Nisa’, 27 Juli 2021, Angket Nomor 22, transkrip.

⁸⁹ Lembar Angket Video 1 oleh Alfi Khoirun Nisa, 27 Juli 2021, Angket Nomor 5, transkrip.



Gambar 4.17 Tampilan teks video pertama



Gambar 4.18 Tampilan teks video kedua

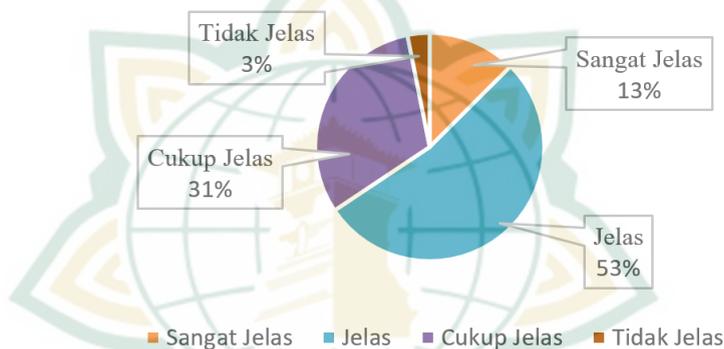
Pemilihan jenis, ukuran, dan warna *font* ini sangat berpengaruh terhadap tampilan video, mengenai hal ini Agnes Fahriana dalam penelitiannya mengatakan bahwa media yang menarik memiliki desain yang menarik, komposisi warna yang tepat, serta menggunakan beberapa *backsound* musik ketika video diputar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.⁹⁰ Oleh karena

⁹⁰ Agnes Fahriana, *Pengembangan Video Pembelajaran Pembuatan Pola Dasar Badan Wanita Sistem Praktis untuk Siswa Kelas X Tata Busana SMK Diponegoro Depok Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), Hlm.114.

itu, sangat penting dalam memilih bentuk, model, warna, bahkan ukuran huruf yang digunakan dalam membuat video agar siswa yang menonton merasa tertarik dan bersemangat untuk belajar.

Sedangkan data hasil pengisian angket pada indikator kejelasan teks pada video kedua dapat dilihat melalui diagram berikut ini:

Diagram 4.7 Persentase Tingkat Kejelasan Teks Video Kedua



Diketahui bahwa sebagian besar siswa memberikan respon positif, yaitu 13% siswa menjawab “Sangat Jelas” dan 53% siswa menjawab “Jelas”. Mereka berpendapat bahwa font yang digunakan sederhana, ukurannya tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil sehingga tulisannya mudah dibaca. Selain itu penggunaan warna *font* dengan *background* sudah serasi sehingga tulisan terlihat jelas. Salah satu alasan diutarakan oleh Puput Mazia Rosyadah yang mengatakan “Karena ukuran *font* tidak terlalu kecil sehingga mudah dibaca”.⁹¹

Sedangkan sebanyak 31% siswa memilih jawaban “Cukup Jelas” dan 3% siswa memilih jawaban “Tidak Jelas”. Mereka memilih jawaban tersebut dengan alasan bahwa *font* yang digunakan kurang besar sehingga tulisan tidak terlihat jelas.

⁹¹ Lembar Angket Video 2 oleh Puput Mazia Rosyadah, 27 Juli 2021, Angket Nomor 23, transkrip.

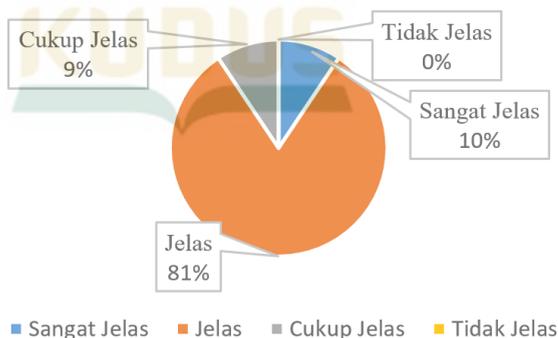
Rika Izzatun Nikmah memberikan alasannya bahwa “Kekecilan *Mbak*, Bisa dibesarin sedikit biar yang belakang kelihatan”.⁹² Hal ini berarti bahwa lokasi tempat duduk siswa dapat mempengaruhi pada kejelasan teks video.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa tingkat kejelasan teks pada video pertama lebih baik dibanding video kedua. Hal ini dikarenakan terlalu banyak teks pada video kedua, sehingga teks dalam layar terlalu padat. Oleh karena itu ukuran font perlu diperbesar agar terlihat jelas ketika ditampilkan pada LCD proyektor.

h. Kejelasan Audio

Ketika pelaksanaan uji coba terdapat kendala yaitu *sound* yang tersedia di ruangan kelas tidak dapat terkoneksi dengan laptop, sehingga pemutaran video hanya menggunakan *sound* dari laptop saja. Adapun kondisi ruang multimedia yang digunakan untuk uji coba kedap suara, ruang ini khusus digunakan untuk keperluan pembelajaran multimedia, sehingga audio dapat terdengar jelas meskipun tidak menggunakan *sound* tambahan. Berikut ini diagram hasil penelitian terhadap indikator kejelasan audio pada video pertama:

Diagram 4.8 Persentase Tingkat Kejelasan Audio Video Pertama



⁹² Lembar Angket Video 2 oleh Rika Izzatun Nikmah, 27 Juli 2021, Angket Nomor 25, transkrip.

Diketahui bahwa sebagian besar siswa memberikan respon yang positif. Sebanyak 10% siswa memilih jawaban “Sangat Jelas” dan 81% siswa memilih jawaban “Jelas”. Hal ini berarti sebagian besar siswa menyetujui bahwa audio dari video pembelajaran pertama dapat didengarkan dengan jelas walaupun hanya menggunakan *sound* dari laptop saja. Halimah Assa’diyah salah satu siswa yang memberikan alasan mengenai hal ini, bahwa “Karena seluruh siswa terkondisi, sehingga dapat mendengarkan dengan jelas”.⁹³ Selain itu banyak juga siswa yang mengatakan bahwa suaranya keras dan jelas, apalagi siswa yang duduk di kursi paling depan, bisa mendengarkan audio lebih jelas lagi.

Adapun 9% siswa lainnya memilih jawaban “Cukup Jelas”, dengan alasan audio atau suara pada video pertama terlalu pelan dan beberapa bagian ada yang kurang terdengar jelas, kemudian penyampaiannya terlalu cepat. Salah satu siswa yang beralasan demikian yaitu Imar Ariyani yang mengatakan bahwa “Ada beberapa bagian yang kurang terdengar”.⁹⁴ Kemudian Putri Alvina Nurhaliza beralasan bahwa “Audio penjelasan materi terdengar cukup jelas, tapi menurut saya penyampaiannya terlalu cepat”.⁹⁵

Mengenai alasan diatas dapat diterima, ada bagian video tertentu yang memiliki tingkat volume audio lebih pelan dari lainnya. Hal ini dikarenakan audio yang digunakan dalam video merupakan hasil rekaman (*Voice over*). Rekaman yang dilakukan berulang-ulang untuk menghindari kebisingan, menjadikan perbedaan volume antar satu rekaman

⁹³ Lembar Angket Video 1 oleh Halimah Assa’diyah, 27 Juli 2021, Angket Nomor 18, transkrip.

⁹⁴ Lembar Angket Video 1 oleh Imar Ariyani, 27 Juli 2021, Angket Nomor 19, transkrip.

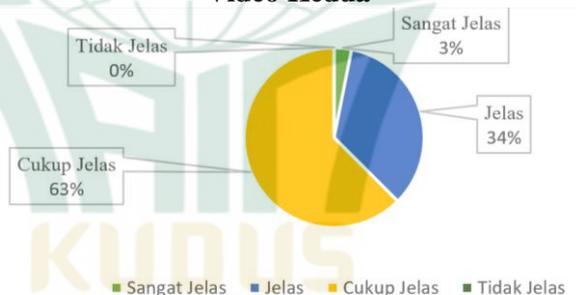
⁹⁵ Lembar Angket Video 1 oleh Putri Alvina Nurhaliza, 27 Juli 2021, Angket Nomor 24, transkrip.

dengan rekaman lain terdapat sedikit perbedaan. Permasalahan ini hampir sama dengan hasil kajian penelitian yang dilakukan oleh Hidayat Yoni Wibowo dan kawan-kawan bahwa teknik *recording voice over* seharusnya dilakukan ketika situasi tenang atau tidak berisik, karena proses ini memberikan pengaruh pada audio yang dihasilkan ketika *recording*”.⁹⁶

Sedangkan mengenai penjelasan yang terlalu cepat dapat di atasi dengan memutar ulang video ketika ada suatu penjelasan yang kurang dimengerti akibat video yang terlalu cepat. Selain itu video juga bisa dijeda pemutarannya, untuk memberikan waktu siswa membaca teks yang ada di video. Penjelasan yang agak cepat ini bertujuan agar durasi video tidak terlalu panjang.

Sedangkan tingkat kejelasan audio pada video kedua, dapat diamati pada diagram di bawah ini:

Diagram 4.9 Persentase Tingkat Kejelasan Audio Video Kedua



Diketahui bahwa, 3% siswa memilih jawaban “Sangat Jelas” dan 34% siswa memilih jawaban “Jelas”. Mereka beralasan bahwa suara audio dalam video kedua ini terdengar jelas terutama mereka yang memilih tempat duduk di barisan depan, karena

⁹⁶ Hidayat Yoni Wibowo, Hestiasari Rante, dan Achmad Subhan KH, *Implementasi Teknik Sound Effect dan Voice Over dalam Pembuatan Video Dokumenter Perlindungan Anak di Kawasan Dolly*, (Surabaya: Fakultas Politeknik Elektronika Negeri Surabaya, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya , 2011), Hlm. 6.

sumber suara video berada di depan. Puput Mazia Rosyadah mengutarakan alasannya mengenai hal ini, bahwa “Karena tempat duduk saya di depan sehingga terdengar lebih jelas”.⁹⁷ Sependapat dengan hal tersebut, Rika Izzatun Nikmah memilih jawaban “Sangat Jelas” dengan alasan “Karena saya duduk paling depan audio”.⁹⁸

Namun lebih banyak siswa yang memberikan respon negatif pada aspek ini, yaitu sebanyak 63% siswa memilih jawaban “Cukup Jelas”. Hal ini dikarenakan kualitas audio pada video kedua ini kurang baik dibandingkan dengan video pertama, sehingga audio yang dihasilkan kurang jelas. Banyak siswa yang berpendapat bahwa audio kurang keras sehingga penjelasan materinya tidak terdengar dengan jelas. Salah satunya yaitu Rosanika Rahmawati yang mengatakan bahwa “Karena suara audio terlalu pelan atau kurang keras”.⁹⁹ Sependapat dengan hal tersebut, Muhammad Lukman Hakim juga mengatakan bahwa “Suara terasa kurang keras”.¹⁰⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa kualitas audio pada video pertama lebih baik dibandingkan pada video kedua. Oleh karena itu, kualitas audio masih perlu ditingkatkan. Jika video digunakan secara pribadi, audio masih bisa terdengar dengan baik. Namun jika video digunakan untuk keperluan pembelajaran di kelas perlu menggunakan *sound* tambahan agar audio terdengar lebih jelas. Adapun terkait kejelasan audio dari kedua video dapat disaksikan melalui link berikut ini:

⁹⁷ Lembar Angket Video 2 oleh Puput Mazia Rosyadah, 27 Juli 2021, Angket Nomor 23, transkrip.

⁹⁸ Lembar Angket Video 2 oleh Rika Izzatun Nikmah, 27 Juli 2021, Angket Nomor 25, transkrip.

⁹⁹ Lembar Angket Video 2 oleh Rosanika Rahmawati, 27 Juli 2021, Angket Nomor 26, transkrip.

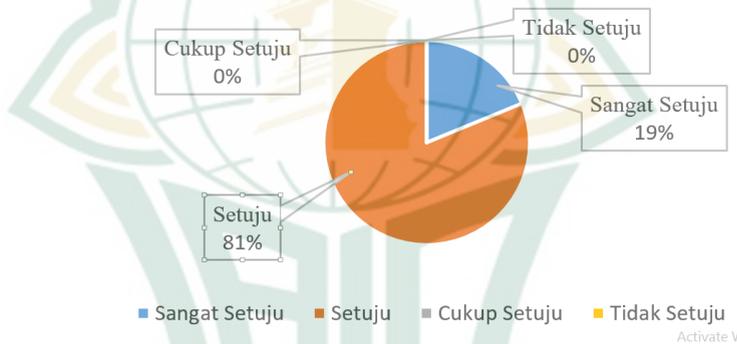
¹⁰⁰ Lembar Angket Video 2 oleh Muhammad Lukman Hakim, 27 Juli 2021, Angket Nomor 21, transkrip.

https://drive.google.com/folderview?id=1FAMZLCVW0gK6cj7l_94sgooahZm5T_fV.

i. **Kesesuaian informasi**

Menurut Teni Nurrita media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa dapat membantu konsentrasi belajar sehingga materi dapat disalurkan, karena media ini berfungsi menyalurkan pesan atau informasi kepada siswa, sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan.¹⁰¹ Oleh karena itu, informasi yang disampaikan dalam video harus sesuai dengan materinya. Berikut ini diagram hasil penelitian mengenai indikator kesesuaian informasi pada video pertama:

Diagram 4.10 Persentase Kesesuaian Informasi Video Pertama



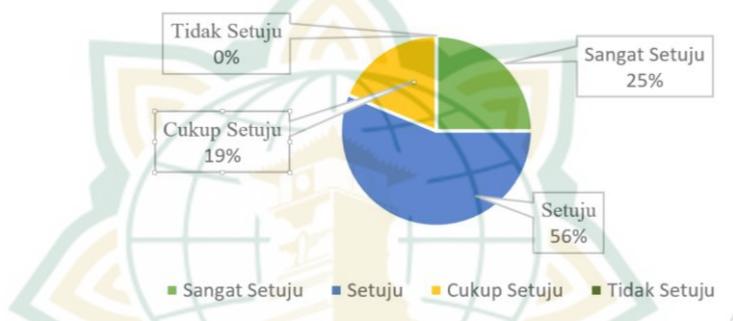
Diketahui bahwa seluruh siswa memberikan respon yang positif, yaitu sebanyak 19% siswa menjawab “Sangat Setuju” dan 81% siswa menjawab “Setuju”. Mereka berpendapat bahwa informasi yang disampaikan dalam video pertama sudah sesuai dengan materi evolusi. Selain itu, terdapat contoh-contoh gambar yang ditampilkan setelah penjelasan materi, sehingga informasi yang disampaikan mudah diterima oleh siswa. Sependapat dengan hal itu, Saidatul Ummah mengatakan bahwa “Informasi yang disampaikan sesuai, dan

¹⁰¹ Teni Nurrita, *Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Misykat, 2018, Volume 03, Nomor 01, Hlm.184.

informasinya diambil dari teori-teori yang tepat”.¹⁰² Lanjut lagi, Fella Nadila Aliftiani juga memberikan alasannya yaitu “Karena materinya berisi informasi yang sesuai dengan video yang ditampilkan”.¹⁰³

Sedangkan tingkat kesesuaian informasi pada video kedua, dapat diamati pada diagram di bawah ini:

Diagram 4.11 Persentase Kesesuaian Informasi Video Kedua



Diketahui bahwa sebagian besar siswa memberikan respon positif, yaitu 25% siswa menjawab “Sangat Setuju” dan 56% siswa menjawab “Setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan melalui video kedua ini sesuai dengan gambaran materi evolusi. Mengenai hal tersebut, siswa bernama Sabilla Putri Cahyani mengemukakan pendapatnya bahwa “Videonya sangat sesuai dengan materi”.¹⁰⁴ Kemudian Dhamar Kusuma juga berpendapat bahwa “Memang sesuai tetapi contoh gambar lebih menarik video pertama”.¹⁰⁵

Selain itu ada juga siswa yang memberikan respon kurang, yaitu sebanyak 19% siswa yang

¹⁰² Lembar Angket Video 1 oleh Saidatul Ummah, 27 Juli 2021, Angket Nomor 28, transkrip.

¹⁰³ Lembar Angket Video 1 oleh Fella Nadila Aliftiani, 27 Juli 2021, Angket Nomor 16, transkrip.

¹⁰⁴ Lembar Angket Video 2 oleh Sabilla Putri Cahyani, 27 Juli 2021, Angket Nomor 27, transkrip.

¹⁰⁵ Lembar Angket Video 2 oleh Dhamar Kusuma, 27 Juli 2021, Angket Nomor 10, transkrip.

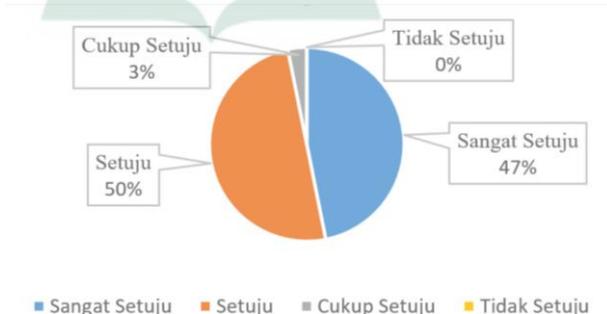
menjawab “Cukup Setuju”. Alasan mereka memilih jawaban tersebut karena materi yang disampaikan pada video kedua masih kurang gambar. Informasi yang disampaikan sudah sesuai, namun masih memerlukan banyak gambar pendukung sehingga memudahkan siswa dalam menangkap informasi yang disampaikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa tingkat kesesuaian informasi pada video pertama lebih baik dibandingkan video kedua. Secara keseluruhan informasi yang disampaikan pada video kedua sudah sesuai dengan materi, namun masih perlu diberi tambahan gambar seperti pada video pertama. Oleh karena itu, siswa lebih memilih video pertama.

j. Minat Siswa terhadap Variasi

Variasi yang digunakan dalam video pertama ini berupa kombinasi animasi dan gambar, penataan *layout* dan teks yang dapat bergerak, penggunaan *background* yang menarik, penambahan *backsound* selama video diputar dari awal hingga akhir, dan penambahan kuis interaktif khususnya pada video pertama. Penggunaan variasi ini bertujuan untuk meningkatkan minat siswa dalam mempelajari materi evolusi. Berikut ini hasil penelitian pada indikator minat siswa terhadap variasi video pertama:

Diagram 4.12 Persentase Minat Siswa terhadap Variasi Video Pertama



Berdasarkan data diagram di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa memberikan respon yang positif. Sebanyak 47% siswa menjawab “Sangat Setuju” dan 50% menjawab “Setuju”, artinya hampir seluruh siswa menyukai video dengan penggunaan variasi. Mereka berpendapat bahwa dengan adanya variasi, membuat mereka semangat belajar dan tidak bosan dalam menyaksikan videonya. Sependapat dengan hal tersebut, Mar’atun Nadhifah yang mengatakan bahwa “Karena jika video tersebut ditambah dengan kombinasi gambar kartun dan animasi, maka dalam memahaminya lebih mudah”.¹⁰⁶ Kemudian Alfi Khoirun Nisa juga memberikan alasannya, bahwa “Karena dengan menggunakan gambar kartun siswa dapat memperhatikan dan tidak mengantuk”.¹⁰⁷

Adapun siswa yang memberikan respon berbeda dari lainnya, yaitu Ahmad Shohibul Mirbat yang memilih jawaban “Cukup Setuju” dengan alasan “Tapi terlalu banyak animasi dapat menghambat pemahaman”.¹⁰⁸ Alasan tersebut dapat diterima, namun animasi dalam video pertama tidak terlalu banyak. Animasi yang digunakan dalam video juga memiliki hubungan dengan materi yang disampaikan. Berikut ini contoh tampilan animasi yang berhubungan dengan materi pada video pertama:

¹⁰⁶ Lembar Angket Video 1 oleh Mar’atun Nadhifah, 27 Juli 2021, Angket Nomor 20, transkrip.

¹⁰⁷ Lembar Angket Video 1 oleh Alfi Khoirun Nisa, 27 Juli 2021, Angket Nomor 5, transkrip.

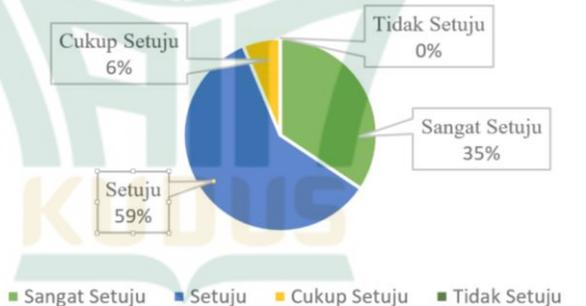
¹⁰⁸ Lembar Angket Video 1 oleh Ahmad Shohibul Mirbat, 27 Juli 2021, Angket Nomor 3, transkrip.



Gambar 4.19 Tampilan animasi tikus pada teori Weismann

Sedangkan pada video kedua tidak memiliki variasi seperti video pertama. Hal ini bertujuan untuk mengetahui minat siswa apabila video yang digunakan tidak menggunakan variasi. Data hasil penelitian mengenai hal tersebut dapat dilihat pada diagram ini:

Diagram 4.13 Persentase Kurangnya Minat Siswa pada Video Tanpa Variasi Video Kedua



Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa banyak siswa yang memberikan respon positif. Sebanyak 35% siswa menjawab “Sangat Setuju” dan sebanyak 59% siswa menjawab “Setuju”. Hal ini berarti bahwa hampir seluruh siswa menyetujui bahwa video yang tidak disertai variasi seperti pada video pertama kurang menarik minat siswa. Siswa berpendapat bahwa video kedua ini terlalu monoton karena banyak tulisan, sehingga siswa menjadi

bosan bahkan mengantuk ketika memperhatikan video. Lebih baik jika video ditambah dengan variasi agar siswa lebih semangat dalam belajar. Mengenai hal ini Mar'atun Nadhifah berpendapat bahwa “Karena, jika tanpa adanya kombinasi gambar dan kartun akan terkesan monoton jadi penonton mudah mengantuk”.¹⁰⁹ Kemudian Dhamar Kusuma juga berpendapat bahwa “Karena kebanyakan siswa lebih minat menonton video yang ada animasinya daripada video yang cuma tulisan”.¹¹⁰

Sedangkan 6% siswa lainnya menjawab “Cukup setuju” dengan alasan tanpa adanya animasi juga masih bisa menarik minat siswa. Shofi Ismiyati Aliyul Haq memberikan alasan mengenai hal tersebut, bahwa “Video pembelajaran masih cukup menarik jika kita tertarik dengan materinya”.¹¹¹ Sependapat dengan hal ini, Imar Ariyani juga berpendapat bahwa “Karena tanpa adanya variasi video dengan gambar tetap dapat meningkatkan minat siswa”.¹¹²

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa adanya variasi pada video pertama dapat meningkatkan minat siswa. Oleh karena itu, siswa lebih menyukai video pertama dibandingkan video kedua. Namun tidak semua minat siswa tergantung pada adanya variasi ini, sebagian kecil dari mereka masih bisa tertarik dengan videonya meskipun tanpa adanya variasi.

k. Ketepatan Durasi

Menurut Kim dkk, aspek penting dalam proses pembuatan video adalah penyajian materi yang

¹⁰⁹ Lembar Angket Video 2 oleh Mar'atun Nadhifah, 27 Juli 2021, Angket Nomor 20, transkrip.

¹¹⁰ Lembar Angket Video 2 oleh Dhamar Kusuma, 27 Juli 2021, Angket Nomor 10, transkrip.

¹¹¹ Lembar Angket Video 2 oleh Shofi Ismiyati Aliyul Haq, 27 Juli 2021, Angket Nomor 30, transkrip.

¹¹² Lembar Angket Video 2 oleh Imar Ariyani, 27 Juli 2021, Angket Nomor 19, transkrip.

benar, teknik penyampaian yang tepat, dan kualitas video. Adapun pemilihan durasi video yang tepat juga mampu mempengaruhi ketertarikan audien.¹¹³ Oleh karena itu, durasi video harus tepat dan menyesuaikan jam pelajaran siswa. Adapun tampilan durasi pemutaran video pertama dan kedua pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.20 Tampilan Durasi Video Pertama

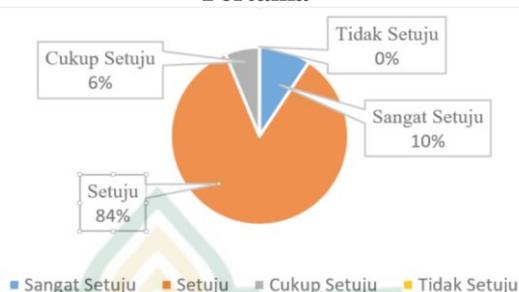


Gambar 4.21 Tampilan Durasi Video Kedua

Berikut ini diagram hasil penelitian terhadap indikator ketepatan durasi pada video pertama:

¹¹³ J. Kim, P.J. Guo, D.T. Seaton, P. Mitros, K. Gajos, & R.C. Miller, *Understanding in-video dropouts and Interaction Peaks inonline lecture videos*. In *Proceedings of the first ACM conference on Learning Scale conference*, 2014, Hlm. 31-40.

Diagram 4.14 Persentase Ketepatan Durasi Video Pertama



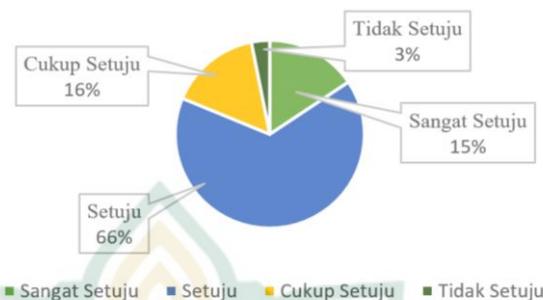
Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa memberi respon yang positif, yaitu 10% siswa menjawab “Sangat Setuju” dan 84% siswa menjawab “Setuju”. Mereka berpendapat bahwa durasi yang digunakan dalam video sudah tepat untuk satu kali pembelajaran, tidak terlalu singkat dan tidak terlalu lama. Zairzalif Izzana, salah satu siswa berpendapat bahwa “Dalam waktu KBM, durasi waktu video cukup untuk menyampaikan materi dengan sedikit jeda dalam pembahasan, jika kurang begitu paham”.¹¹⁴

Adapun siswa yang memberikan respon lain, yaitu sebanyak 6% yang memilih jawaban “Cukup Setuju”. Mereka memilih jawaban tersebut dengan alasan pemutaran video pertama ini terlalu cepat, sehingga audien tidak bisa mencatat hal-hal penting dari materi yang disampaikan. Hal ini dapat diatasi dengan pemutaran ulang video atau menjeda video pada bagian-bagian tertentu jika siswa ingin menulis materi. Selain itu, *softfile* video akan dibagikan oleh Guru setelah pembelajaran selesai, agar siswa dapat mempelajarinya kembali ketika di rumah.

Sedangkan hasil penilaian pada indikator ketepatan durasi pada video kedua, dapat diamati pada diagram di bawah ini:

¹¹⁴ Lembar Angket Video 1 oleh Zairzalif Izzana, 27 Juli 2021, Angket Nomor 32, transkrip.

Diagram 4.15 Persentase Ketepatan Durasi Video Kedua



Diketahui bahwa siswa memberikan respon yang beragam, diantaranya yaitu 15% siswa menjawab “Sangat setuju” dan 66% siswa menjawab “Setuju”. Mereka berpendapat bahwa waktu yang digunakan dalam video kedua sudah tepat, tidak terlalu lama dan tidak terlalu singkat. Waktu ini sudah cukup untuk satu kali pembelajaran. Salah satu siswa yang berpendapat demikian yaitu Fella Nadila Aliftiani, mengatakan bahwa “Karena waktunya tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat”.¹¹⁵ Asrokim Maulana juga berpendapat bahwa “Ya, sudah pas untuk satu kali pembelajaran”.¹¹⁶

Adapun siswa yang memberikan respon lain yaitu sebanyak 16% menjawab “Cukup setuju” dan 3% menjawab “Tidak Setuju”. Sinta Febriyanti memberikan alasan “Waktunya lebih singkat karena tidak ada pertanyaan atau kuis”.¹¹⁷ Kemudian Ahmad Ridwan Baihaki juga memberikan alasan “Waktunya kurang lama”.¹¹⁸

¹¹⁵ Lembar Angket Video 2 oleh Fella Nadila Aliftiani, 27 Juli 2021, Angket Nomor 16, transkrip.

¹¹⁶ Lembar Angket Video 2 oleh Asrokim Maulana, 27 Juli 2021, Angket Nomor 7, transkrip.

¹¹⁷ Lembar Angket Video 2 oleh Sinta Febriyanti, 27 Juli 2021, Angket Nomor 31, transkrip.

¹¹⁸ Lembar Angket Video 2 oleh Ahmad Ridwan Baihaki, 27 Juli 2021, Angket Nomor 2, transkrip.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa indikator ketepatan durasi video pertama mendapatkan respon yang lebih baik daripada video kedua. Namun durasi yang digunakan dalam video kedua juga sudah tepat untuk satu kali pembelajaran. Sebagian besar siswa menyetujui hal tersebut, meskipun ada yang berpendapat durasi video kurang lama. Video pertama sedikit lebih lama dikarenakan dalam video diselingi dengan pertanyaan atau kuis, sedangkan pada video kedua tidak ada kuis sehingga durasi lebih singkat.

